

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya akan aneka corak seni budaya. Berbagai suku/etnik masyarakat dapat dijumpai berbagai bentuk kesenian, tradisi, dan adat istiadat. Budaya daerah adalah kekayaan bangsa Indonesia. Di era perkembangan jaman dan kemajuan teknologi seperti saat ini, informasi, tukar-menukar budaya, dan lifestyle menjadi amat pesat dan tidak jarang menyatukan budaya di belahan dunia luar ke dalam budaya lokal seperti kehidupan bersosial, dunia bisnis serta pemikiran yang begitu diminati masyarakat Indonesia kebanyakan. Seiring berjalannya waktu budaya asing mempunyai peran tertentu dalam pembentukan karakteristik pemuda dan pemudi lokal karena pengaruh media yang kini semakin marak dan seakan menjadi kebutuhan sekunder pemuda masa kini seperti selera bermusik, pola pikir dan kebiasaan-kebiasaan yang lain. Musik bagi kalangan muda saat ini merupakan media yang sangat digandrungi dalam membentuk karakteristik ideologi berpikir yang kompleks, tidak hanya berperan sebagai menyalurkan pesan-pesan verbal melainkan sebagai sarana mengapresiasi seni, meluapkan ekspresi, emosional dan membentuk jati diri seorang remaja (non verbal).

Kebudayaan asing yang kini sangat marak diminati kaum remaja lokal menjadi parameter suksesnya budaya asing mempersuasi remaja secara halus, meskipun hal tersebut banyak mengandung polemik di masyarakat, karena terdapat beberapa persoalan yang bertentangan, baik dengan norma-norma agama maupun adat istiadat lokal. Namun meskipun demikian hal tersebut kini sudah lumrah dan menjadi kebiasaan baru di tengah-tengah kehidupan bersosial serta dapat diterima oleh masyarakat luas.

Dalam kehidupan sosial, musik tidak hanya muncul berupa karya seni namun juga membawa suatu tatanan kehidupan baru, identitas baru serta pola pikir baru. Contohnya seperti Reggae, Reggae pertama kali muncul di Indonesia berupa musik *underground (marginal)*, yang dimainkan oleh para musisi ternama

indonesia pada era tahun 1990-an, membawa seperangkat aliran unik dari berbagai segi aspek dalam bersosialnya mulai dari tampilan luarnya yang sangat unik dan jauh sekali berbeda dengan lingkungan asli gaya simpel, tidak begitu formal, tidak terpaku pada kehidupan glamour bahkan pemikirannya yang santai *Easy going*, cenderung selalu menghindari konflik, protes sindiran berupa karya dan apa adanya. Seiring berkembangnya media informasi musik reggae sudah tidak lagi sebagai musik underground namun menjadi musik *general* yang mempunyai karakteristik khusus bagi para pelaku maupun penikmatnya. Hal tersebut, memunculkan suatu pola identitas baru dalam jiwa remaja dalam berinteraksi sosial mulai dari berpenampilan, cara berfikir, cara berpolitik dan kebiasaan. Dengan pertukaran budaya melalui musik sangat mungkin terjadi di antara kehidupan bersosial para remaja. Di Indonesia musik Reggae mulai tumbuh meskipun tidak memiliki eksistensi seperti musik pop, jazz dan rock. Namun, reggae tidak bisa juga disebut sebagai musik minoritas karena kini mulai ramai di belantika musik tanah air. Pertumbuhan reggae di Negeri ini berkembang pesat terbukti dengan banyak munculnya pemusik reggae. Tidak hanya itu, kini banyak hadir komunitas pecinta musik reggae untuk menyatukan para penikmat musik tersebut. Datangnya musik reggae di Bangkalan disambut dengan antusias oleh masyarakat, khususnya bagi pemuda-pemudi di bangkalan. Adanya pengenalan musik reggae tersebut memberi efek kepada masyarakat, dibalik itu semua efeknya memiliki dampak positif dan negatif seperti; terbentuknya sebuah sub-culture baru di Bangkalan yaitu Komunitas Reggae Bangkalan(KRB) yang merupakan wadah untuk pecinta dan pelaku musik reggae di bangkalan, kemudian berdampak negatif dan merubah tatanan kebudayaan asli bangkalan yang awalnya bangkalan adalah kota santri/sholawat dan dzikir semakin terkikis dengan gaya hidup reggae yang berbanding terbalik dengan jati diri seorang muslim yang ada di Bangkalan.

Masyarakat umum menilai anak reggae memiliki cara hidup yang urakan dan tidak memiliki kiblat kepada agama karena mereka sering terlihat ditempat umum melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti minum-minuman keras, ganja, konvoi, gimbal, dan terlalu mencolok pada narkoba. Perbandingan

kehidupan zaman dulu dengan sekarang memang terlihat kontras sekali karena perkembangan zaman sudah berbeda jika dilihat dari teknologi dan informasi, mereka dapat dengan mudah memperoleh sebuah informasi yang tidak terbatas yang dapat menuntun mereka ke arah yang lebih baik ataupun lebih buruk.

Sebenarnya penganut reggae di Bangkalan hanya menginginkan sebuah eksistensi agar mereka bisa dikenal disemua kalangan baik tua maupun muda dan menjadi sebuah kebanggaan pribadi ataupun komunitas jika itu semua bisa didapat. Siapa yang tidak ingin dikenal dan tenar apalagi digandrungi remaja-remaja, sebuah nilai tambah jika semua itu bisa tercapai. Kembali ke komunitas reggae, adanya wadah memudahkan *personal branding* sebagai identitas yang mereka jadikan panutan menjadi lebih mudah karena dengan berkomunitas semua akan terbantu untuk mewujudkan jati diri mereka sebagai reggaeman. Komunitas reggae Bangkalan belum menyadari bahwa secara tidak langsung mereka telah mempelajari dan mempraktekan sebuah komunikasi yang bersifat internal maupun eksternal karena latar belakang pendidikan sangat berperan penting dalam berkomunikasi antar individu. Beberapa contoh bentuk komunikasi yang secara umum diketahui masyarakat tentang reggae melalui warna merah, kuning(emas), dan hijau, persepsi masyarakat terhadap triwarna tersebut mereka mengimplementasikan bahwa triwarna ini adalah identitas anak reggae baik dalam bentuk bendera, stiker, dan beberapa terapan lainnya yang bersifat manual dan digital. Bentuk komunikasi yang bersifat verbal seperti woyoo..., yoman, peace, bradist, dan lain-lain. Ungkapan lisan yang sering digunakan adalah bahasa keseharian sebuah sapaan akrab kepada teman-temannya. Bentuk komunikasi dalam *lifestyle* seperti penggunaan rambut gimbal(dread lock), vespa, baju pantai dan baju compang-camping, serta aksesoris yang terbuat dari hasil alam dan tulang binatang merupakan sebuah bentuk komunikasi yang memberikan identitas mereka adalah reggae man, tetapi ada satu lagi bentuk komunikasi yang paling dipandang setengah mata oleh masyarakat yang sangat bertentangan dengan norma agama adalah kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, ganja dan beberapa bentuk narkoba lainnya. Dengan cara ini identitas mereka terbentuk secara tidak langsung masyarakat mayoritas masyarakat

menganggap komunitas atau kelompok reggae adalah sekumpulan anak yang tidak punya arah dan tujuan, labil dan merupakan kelompok yang bersifat negatif karena pergaulan bebas merekalah yang membentuk persepsi kepada masyarakat. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mendapat timbal balik atau mendapat respon, penerapan komunikasi komunitas reggae Bangkalan (KRB) dapat dikatakan komunikasi yang mereka terapkan bersifat efektif karena mereka mendapatkan sebuah respon atau timbal balik (feedback) dari masyarakat umum meskipun bersifat negatif. Sebagian remaja berpendapat komunitas reggae Bangkalan merupakan komunitas yang keren karena cara bergaul yang apa adanya yang menjadi nilai tambah kepada kelompok mereka, tidak dapat dipungkiri juga hal ini yang dapat menentang generasi muda terhadap budaya lokal seperti norma agama yang ada di Bangkalan.

Pro dan contra lokalitas dan perkembangan sering bertentangan dengan budaya lokal, tetapi ada beberapa faktor yang dapat membuat sebuah silang budaya yang menciptakan sebuah sub culture ini memberikan perkembangan kepada masyarakat seperti mendapatkan informasi dan mengenal budaya lainnya sebagai nilai ukur dalam bermasyarakat. Sub culture reggae di bangkalan sangat berperan dalam masyarakat meskipun persepsi masyarakat beraneka ragam mereka dapat melakukan komunikasi internal dan eksternal yang efektif terhadap khalayak di Bangkalan, fenomena komunikasi yang diterapkan oleh Komunitas Reggae Bangkalan adalah tanda tanya besar bagi saya, mengapa tidak? Karena melihat proses Komunitas reggae Bangkalan dalam berkomunikasi dan silang budaya tidak dapat dengan mudah dilakukan apalagi bertentangan dengan budaya lokal. Fokus penelitian sangat menarik untuk dipelajari karena dapat menguji dan mengasah keilmuan yang saya dapat selama perkuliahan di jurusan ilmu komunikasi, pada tahap tugas akhir ini saya ingin meneliti Komunitas reggae Bangkalan dari perspektif Ilmu Komunikasi yang berjudul "Komunikasi internal dan eksternal komunitas reggae Bangkalan dalam menjaga identitas kelompok" penelitian ini sebagai pembuktian dan kebenaran teori komunikasi yang telah saya dapat sebelumnya, pentingnya penelian ini dilakukan karena belum pernah ada yang meneliti komunitas ini dalam fokus Ilmu komunikasi khususnya di kota

Bangkalan sendiri. Sebuah kebanggaan bagi saya untuk meneliti fenomena ini meskipun sangat kontras dengan kepribadian saya terhadap music reggae, akan tetapi saya harus bertanggung jawab terhadap penelitian ini karena demi kemajuan dan perkembangan saya. Uji mental mempelajari diluar area/zona nyaman saya untuk profesionalitas sebagai mahasiswa semester akhir.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana performance komunikasi komunitas reggae Bangkalan?
2. Bagaimana komunikasi internal dan eksternal komunitas reggae bangkalan?
3. Bagaimana komunitas reggae Bangkalan dalam menjaga identitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami kebenaran paham idealisme kaum reggae dalam paham yang benar.
2. Memperkaya perbendaharaan karya tulis ilmu komunikasi tentang penelitian komunitas reggae Bangkalan sebagai salah satu sub kebudayaan baru yang ada di Indonesia
3. Memperdalam wawasan penulis secara khusus menambah pemahaman tentang reggae

1.4 Manfaat Teoritis

Menerapkan teori komunikasi internal dan eksternal agar dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya di Universitas trunojoyo Madura maupun umum.

1.5 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat dalam memandang komunitas reggae Bangkalan
2. Memahami komunikasi internal dan eksternal dalam bersosial disebuah kelompok.